

Gerakan #MeToo Sebagai Perlawanan Kekerasan Seksual yang Dialami Perempuan di Indonesia

Rifki Elindawati

Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

rifkielindawati19@gmail.com

Abstrak

Gerakan #MeToo menyebar luas pada tahun 2018. Gerakan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan melalui media sosial. Serta telah mempengaruhi penanganan kasus pelecehan seksual di berbagai negara. Gerakan yang bersifat internasional tersebut juga masuk ke Indonesia pada tahun yang sama. Sehingga tulisan ini akan menganalisa secara kejadian empiris “*Bagaimana gerakan #MeToo muncul di Indonesia dan dampaknya terhadap perlawanan kekerasan seksual perempuan di Indonesia?*”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, tulisan ini menggunakan konsep mengenai pengaruh media sosial terhadap gerakan sosial yang dikemukakan oleh Soares dan Joia (2015). Dalam memperoleh data, tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data studi pustaka. Sumber data yang digunakan berasal dari penelitian sebelumnya, seperti jurnal, buku dan laporan. Beberapa sumber seperti berita yang berasal dari media massa maupun media online juga digunakan.

Kata Kunci: #MeToo, feminisme, gender, kekerasan seksual, Indonesia

Abstract

The #MeToo movement became widespread in 2018. The movement aims to reveal cases of sexual harassment and violence against women through social media. The movement has influenced the handling of sexual harassment cases in various countries. This international movement also entered Indonesia in the same year. So this paper will analyze the empirical facts about "How does #MeToo emerge in Indonesia to counter sexual harassment against women in Indonesia?". To answer the research question, this paper uses the concept of the influence of social media on social movements by Soares and Joia (2015). In obtaining data, this paper uses qualitative methods with literature data study methods. Sources of data used come from previous research, such as journals, books and reports. Several sources such as news from mass media and online media are also used.

Keywords: #MeToo, feminism, gender, sexual violence, Indonesia

A. Pendahuluan

Mengalami berbagai perkembangan sebelumnya, isu feminisme masuk pada era *Fourth Wave Feminism* (Feminisme Gelombang Keempat). Gelombang ini merupakan bentuk penyesuaian kerangka teoritis feminisme terhadap perkembangan era posmodernisme, yang identik dengan teknologi. Feminisme gelombang keempat ditandai dengan para perempuan

muda yang mulai sadar dan paham terhadap isu feminisme dan kesetaraan gender. Selain itu, feminisme gelombang keempat identik dengan para perempuan muda mengungkapkan pehamanannya terhadap isu feminisme, melalui pelantar-pelantar berbasis internet, seperti blog dan media sosial. Sehingga memungkinkan ide-ide feminisme menyebar dengan cepat.

Tidak jauh berbeda dengan gelombang feminisme sebelumnya, tujuan dari feminisme gelombang keempat bertujuan untuk memberikan advokasi isu feminisme. Ide feminisme gelombang keempat telah muncul beberapa tahun silam. Namun sempat menjadi kontroversi dan perdebatan di kalangan para ahli. Pada tahun 2012, seorang feminis yang berasal dari Inggris, Laura Bates mendirikan *Everyday Sexism Project*, sebuah forum online agar perempuan dapat berbagi pengalaman harian mereka tentang seksisme. Aktivis feminisme juga beralih ke "hashtag aktivisme" yang mereka gunakan di Facebook, Twitter, dan situs media sosial lainnya untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran kampanye.¹

Salah satu hashtag aktivisme yang menjadi fenomena di media sosial adalah #MeToo. Pada tahun 2017 dan 2018, gerakan #MeToo menyebar luas (viral) di media sosial sebagai ungkapan 'me too (saya juga)' telah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual. Gerakan #MeToo dipicu oleh serentetan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh produser Hollywood Harvey Weinstein. Melihat banyak korban yang mulai angkat bicara dan melihat situasi bahwa masih banyak korban kasus kekerasan seksual yang tidak melapor, salah satu aktris Hollywood, Alyssa Milano, mempelopori untuk menulis hashtag pada media sosial twitter. Ia mengunggah pertanyaan "If you've been sexually harassed or assaulted write 'me too' as a reply to this tweet" dan pengikutnya banyak yang memberikan jawaban "me too" sebagai ungkapan bahwa mereka juga pernah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual.²

Sejak saat itu, kata #MeToo digunakan kampanye bagi para korban yang ingin mengekspos kekerasan atau pelecehan seksual yang mereka alami di media sosial. Serta bertujuan juga untuk menghukum para pelaku. Kampanye #MeToo telah menyebabkan perubahan sikap yang radikal terhadap kekerasan seksual.³ Masyarakat mulai memiliki kesadaran untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekitarnya. Fenomena

¹ Kramer, A., Gehred, K., Kirillova, L., & dkk. (2019). *The Feminism Book*. London: Penguin Random House.

² Valenti, J. (2017, 12 01). *Alyssa Milano on the #MeToo movement: 'We're not going to stand for it any more'*. Dipetik 01 31, 2021, dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/culture/2017/dec/01/alyssa-milano-mee-too-sexual-harassment-abuse>

³ Bethel, C. (2018). #MeToo: The Perfect Storm Needed to Change. *Harvard Public Health Review*, Vol. 16, SPECIAL EDITION - #METOO (Fall 2018), 1-5.

tersebut berkembang dengan cepat dan menjadi gerakan sosial yang bersifat global.⁴ Ada banyak perempuan di seluruh dunia yang menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu kekerasan seksual dan ketimpangan gender. Lembaga-lembaga internasional, seperti *UNWomen* juga menunjukkan dukungannya terhadap gerakan #MeToo.⁵

Masyarakat di berbagai negara juga memperlihatkan keterlibatan mereka pada gerakan #MeToo, termasuk di Indonesia. Sebelum gerakan #MeToo, terdapat gerakan #MulaiBicara yang memiliki esensi sama dengan #MeToo, yaitu untuk mengungkap kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan Indonesia. Namun, sejak gerakan #MeToo menjadi tren di media sosial, beberapa kasus mulai terungkap melalui gerakan ini. Salah satu pendiri dan editor pengelola Magdalene⁶, Hera Diani, mencatat bahwa setelah adanya gerakan global, publikasi mulai menerima lebih banyak kiriman yang berhubungan dengan kekerasan seksual. Hal ini menandakan masyarakat Indonesia memperlihatkan kesadarannya akan kekerasan seksual.

Namun, beberapa tulisan, seperti pada tulisan Iwan Awalludin Yusuf (2018)⁷ mengatakan bahwa dampak #MeToo di Indonesia tidak signifikan seperti beberapa negara lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan penelitian “Bagaimana pengaruh Gerakan #MeToo terhadap perlawanan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan di Indonesia?”

B. Kajian Teori

Untuk melihat fenomena #MeToo di Tulisan ini menggunakan teori dan konsep dari beberapa lintas bidang studi. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Konsep Pengaruh Media Sosial terhadap Gerakan Sosial oleh Soares dan Joia (2015). Konsep ini dikemukakan dalam tulisan mereka yang berjudul *The Influence of Social Media on Social Movements: An Exploratory Conceptual*.

B.1. Konsep Pengaruh Media Sosial Terhadap Gerakan Sosial

⁴ Opcit. *Feminism book*.

⁵ UNWomen. (2018). Annual Report. 2017-2018.

⁶ Yusuf, I. A. (2018, 11 25). *Kuatnya budaya victim blaming hambat gerakan #MeToo di Indonesia*. Dipetik 02 01, 2021, dari The Conversation: <https://theconversation.com/kuatnya-budaya-victim-blaming-hambat-gerakan-metoo-di-indonesia-107455>

⁷ ibid

Dalam salah satu tulisan mereka, Soares dan Joia (2015) mengkaitkan antara teknologi informasi dan komunikasi dengan semua masalah di dunia modern, termasuk gerakan sosial. Menurut mereka dalam beberapa tahun terakhir, teknologi telah mempengaruhi gerakan sosial di seluruh dunia. Pengaruhnya dapat dilihat di negara maju, seperti Amerika Serikat dan Spanyol atau negara berkembang, seperti Tunisia, Brasil dan Mesir.⁸ Pada penelitian mereka, Soares dan Joia (2015) melihat bahwa penggunaan internet yang intensif, khususnya media sosial, telah menjadi denominator umum dalam demonstrasi populer yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir dalam skenario dan kejadian yang paling beragam.⁹ Soares dan Joia berpendapat jika konsep yang mereka kemukakan memiliki dua faktor, yaitu faktor struktural dan faktor instrumental. *Pertama*, faktor struktural merupakan elemen makro yang menunjukkan secara keseluruhan kondisi kehidupan serta aktivitas negara tersebut. Faktor struktural sifatnya kontekstual, berdasarkan pada negara masing-masing. Kondisi kontekstual ini dapat mendorong munculnya agenda atau gagasan serta penyebarannya terhadap masyarakat. Terdapat tiga konteks yang dimaksud oleh Soares dan Joia dalam tulisannya, yaitu konteks teknologi, politik dan sosial-budaya.¹⁰

Pada *konteks teknologi*, akses terhadap teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) suatu negara dianggap menjadi variabel penting. Hal ini berperan penting agar masyarakat memiliki sumber independen mengenai berbagai macam kejadian dan berita yang sedang terjadi. Selain itu, akses terhadap TIK memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengemukakan pendapat mereka, mendukung gerakan sosial dan mengkoordinasikan inisiatif. Variabel yang dapat digunakan untuk memperoleh data, antara lain penetrasi internet, jangkauan sinyal internet (dapat dilihat melalui infrastruktur), derajat keterbukaan kerangka regulasi melalui kebijakan akses universal, serta tingkat pendidikan digital masyarakat. Konteks yang kedua merupakan *konteks politik* suatu negara seperti derajat demokrasi mempengaruhi gerakan sosial yang diambil. Variabel yang dapat digunakan sebagai data seperti, luasnya proses pemilihan, tingkat kemandirian, keterwakilan kekuasaan, derajat kebebasan pidato dan pers, perlindungan HAM dan tingkat partisipasi sosial.¹¹ Konteks yang terakhir merupakan *konteks sosial-ekonomi*, konteks ini

⁸Carla Soares, Luiz Joia. The Influence of Social Media on Social Movements: An Exploratory Conceptual Model. 7th International Conference on Electronic Participation (ePart), Aug 2015, Thessaloniki, Greece. Hal 27-38, 10.1007/978-3-319-22500-5_3. hal-01587637

⁹ ibid

¹⁰ ibid

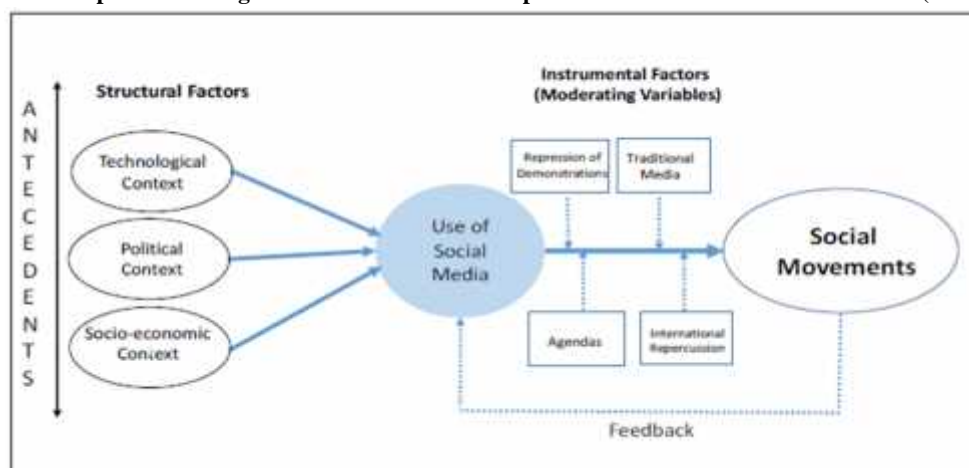
¹¹ ibid

mendefinisikan bahwa kondisi sosial-ekonomi mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di suatu negara. Data yang dapat digunakan antara lain *Human Development Index* (HDI).

Faktor yang kedua adalah faktor instrumental, menurut mereka faktor instrumental adalah yang dianggap paling dekat dengan pergerakan itu sendiri. Serta dapat membantu mengungkap evolusi dan dinamika gerakan sosial yang dimediasi oleh media sosial. Faktor-faktor berikut dapat dianggap instrumental: agenda klaim; media tradisional; penindasan demonstrasi; dan dampak internasional. Pertama, *agenda klaim* merupakan agenda gerakan sosial yang muncul akibat dari ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi negara. Seperti, ketidakpuasan yang muncul karena kondisi ekonomi, politik dan sosial. Masyarakat mengungkapkan opini kekecewaan mereka melalui media sosial. Kedua, *media tradisional* dianggap sebagai variabel penting dalam faktor instrumental karena media tradisional memiliki peran terhadap pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai suatu peristiwa. Mengikuti perkembangan zaman, konten media tradisional mulai dipengaruhi oleh berita di media sosial.

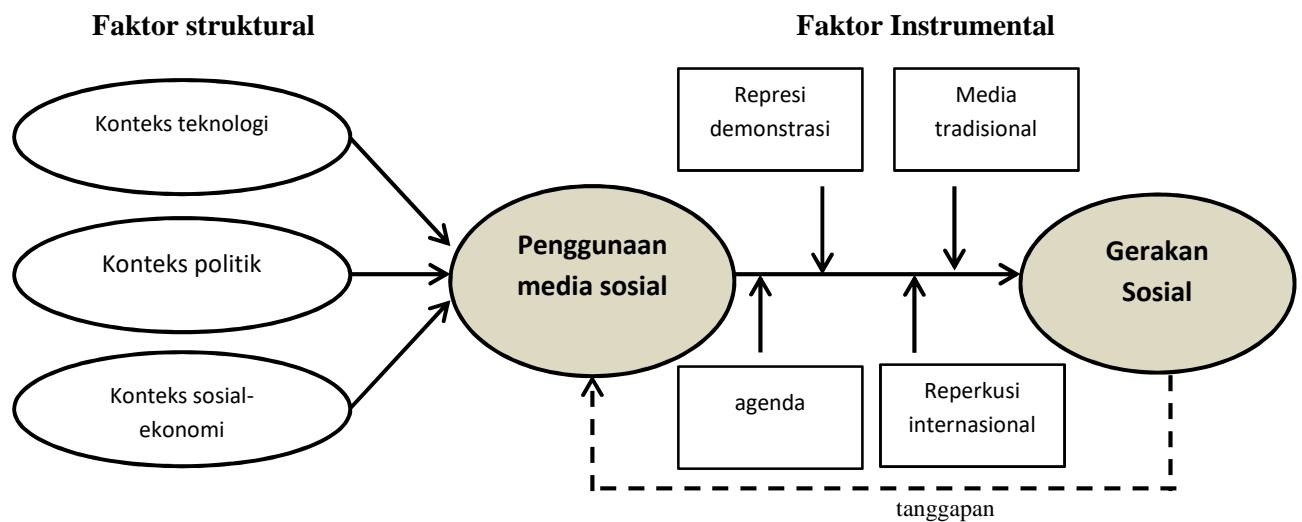
Ketiga, *represi demonstrasi*, tindakan represi terhadap fakta dan opini pada gerakan sosial akan membuat masyarakat semakin mendukung gerakan sosial tersebut. Sebab dengan menggunakan media sosial, masyarakat menyebarluaskan tindakan-tindakan represi atau ketidakadilan yang mereka hadapi melalui foto, tindakan yang disebarluaskan di media sosial. Keempat, *dampak internasional*, terdapat hubungan yang kuat antara teknologi baru dan dunia politik internasional, menyoroti penyebaran dan pemantauan berita melalui media sosial untuk mempromosikan penyebaran ide dan taktik untuk protes dengan cepat dan efisien melintasi perbatasan negara. Berkat teknologi jaringan, mobilisasi dapat mencapai skala transnasional dalam waktu yang singkat. Berdasarkan tulisan Soares dan Joia tersebut, terdapat kerangka konseptual yang mengkaitkan antara pengaruh media sosial terhadap gerakan sosial beserta variabel-variabelnya sebagai berikut:

Bagan 1. Konseptualisasi Pengaruh Media Sosial terhadap Gerakan Sosial oleh Soares dan Joia (2015)



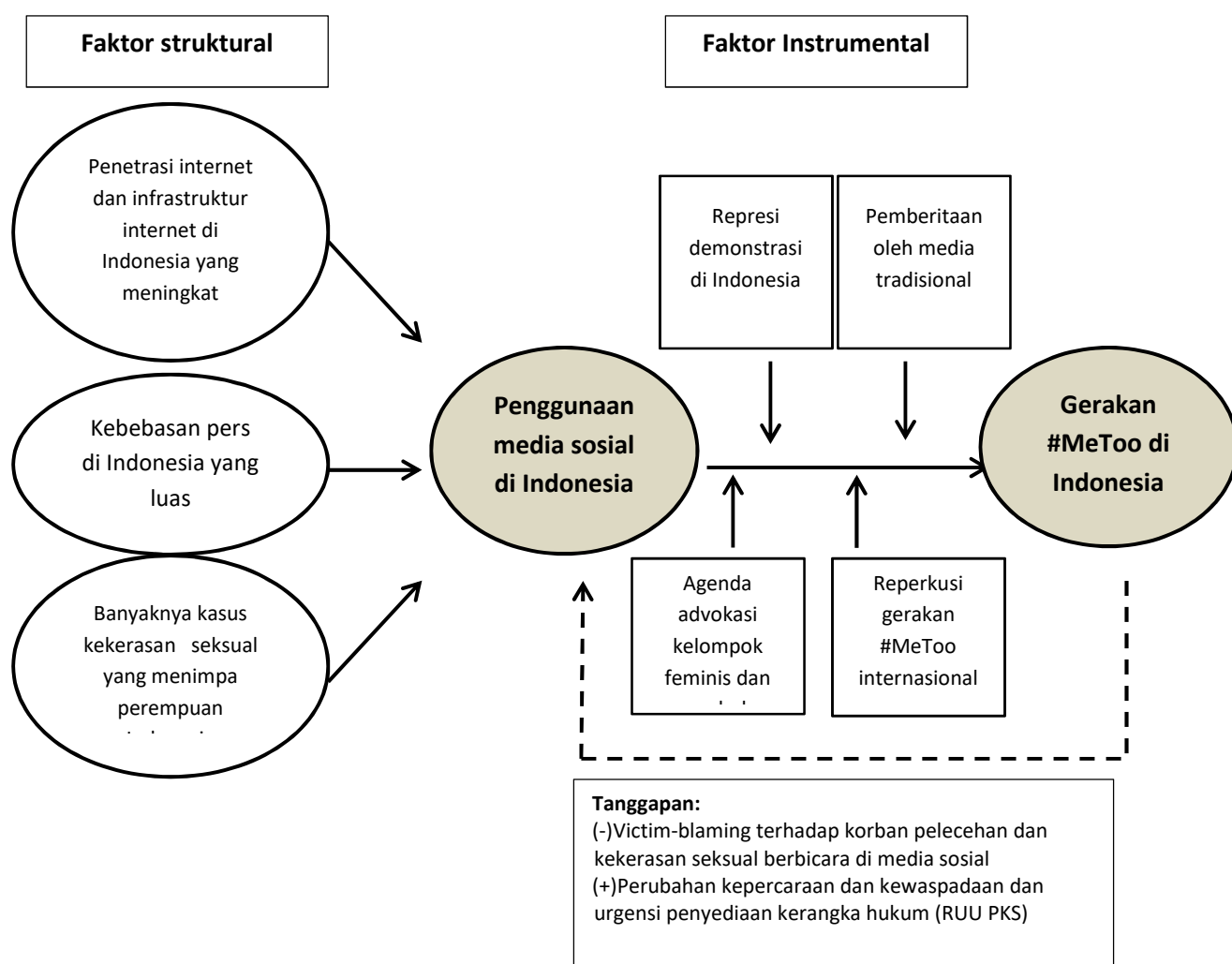
C. Metode Penelitian

Tulisan ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian menggunakan model konseptual dari konsep pengaruh media sosial terhadap gerakan sosial yang diungkapkan oleh Soares dan Joia (2015). Sementara populasi yang akan diteliti adalah perempuan Indonesia yang mengalami kekerasan seksual dari tahun 2018-2020. Rentang tahun penelitian dipilih melihat dari bukti empiris muncul #MeToo di Indonesia, yang dimulai sejak tahun 2018. Namun, karena penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data bersifat sekunder, maka sampel yang akan diteliti merupakan sampel random sesuai dengan kasus kekerasan seksual yang telah muncul dalam berita dan studi kasus dalam beberapa jurnal yang telah dipublikasi.



D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis disajikan sesuai dengan model konseptual yang digunakan pada kajian teori dan metode. Terdapat tiga faktor struktural yang mempengaruhi penggunaan media sosial di Indonesia dalam konteks gerakan #MeToo, yaitu penetrasi internet dan infrastruktur internet di Indonesia, kebebasan pers sebagai salah satu indikator keadaan politik di Indonesia yang demokratis, permasalahan sosial dengan banyaknya kasus kekerasan seksual. Faktor yang kedua yaitu faktor instrumental yang meliputi represi demonstrasi atau gagasan, pemberitaan oleh media tradisional, agenda advokasi dari kelompok feminis dan pembela perempuan, dan reperkusi gerakan #MeToo internasional.



E. Pembahasan

E.1. Faktor struktural

Pada konteks teknologi, diperoleh data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa pada tahun 2018, tingkat penetrasi internet di Indonesia sudah mencapai 64,8% artinya lebih dari setengah penduduk di Indonesia telah menggunakan internet. Sementara pada tahun 2019-2020, terjadi peningkatan, dengan presentase sebesar 73,7% dengan 196,7 juta penduduk.¹² Hal ini, dapat dikatakan bahwa hampir tiga per empat seluruh masyarakat Indonesia menggunakan internet. Sementara untuk jangkauan sinyal internet, pada tahun 2016 pemerintah Indonesia telah berupaya untuk meningkatkan infrastruktur internet dengan berkecepatan 4G, namun hingga saat ini jaringan 4G belum mencakup seluruh wilayah Indonesia.¹³ Cakupan jaringan 4G masih terfokus pada kota-kota besar. Kondisi ini dapat menjadi alasan bagi masyarakat di kota-kota besar yang cenderung mendapatkan informasi dan edukasi mengenai permasalahan terkini, termasuk salah satunya isukekerasan seksual.

Dilihat dari konteks politik, Indonesia memiliki kebebasan pers yang luas dan tidak terhalangi. Walaupun dari tahun 2017 ke 2018, kebebasan pers di Indonesia berkurang, namun dibandingkan dengan tahun sebelumn 2016, terdapat kenaikan yang cukup signifikan. Dalam tulisan Soarse dan Joia (2015) kebebasan pers di suatu negara dapat menjadi acuan keadaan politik negara tersebut. Di Indonesia kebebasan pers yang cukup luas membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi yang faktual dan terkini. Serta melalui pers, masyarakat dapat menyampaikan pendapat dan opinin mengenai kondisi negara.

Pada konteks ini, gerakan tagar #MeToo yang terjadi di dunia internasional dapat diberitakan dengan mudah melalui kebebasan pers yang ada di Indonesia. Masyarakat juga mendapatkan informasi dan edukasi mengenai gerakan tersebut dalam melawan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan di Indonesia. Dengan adanya kebebasan pers ini, beberapa kasus kekerasan seksual yang diungkapkan melalui gerakan tagar #MeToo dapat diberitakan kembali di media massa. Sehingga jangkauan masyarakat yang teradvokasi lebih luas dengan adanya pemberitaan di media massa. Seperti yang terjadi pada kasus yang menimpa

¹² Kominfo. (2021). *Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Transformasi Digital*. Jakarta: Kominfo.

¹³ Clinton, B. (2020, 09 11). *Cakupan 4G di Indonesia Kurang dari Setengah Keseluruhan Wilayah*. Dipetik 02 01, 2021, dari Kompas: <https://tekno.kompas.com/read/2020/09/11/21395607/cakupan-4g-di-indonesia-kurang-dari-setengah-keseluruhan-wilayah?page=>

Agni (nama samaran), seorang mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) yang mengalami pelecehan seksual oleh teman KKNnya.¹⁴ Kejadian pelecehan yang semua diungkapkan oleh Agni di media sosial pribadinya, kemudian diangkat menjadi salah satu berita oleh Pers Balairung agar Agni mendapatkan keadilan masalah tersebut. Kasus yang terjadi pada era #MeToo ini menyita banyak perhatian publik. Sebagai bentuk dukungan kepada Agni, kelompok-kelompok advokasi perempuan memberikan tagar #KitaAgni dan #MeToo pada unggahan mereka di media sosial.¹⁵

Berikut merupakan tabel kebebasan pers di Indonesia.

Tabel 1 Kebebasan Pers di Indonesia

No.	Indikator	2016	2017	2018
	"Empowering rights"			
1.	Kebebasan Berserikat	69.90	78.40	76.59
2.	Kebebasan Pendirian Perusahaan	66.59	72.34	70.72
3.	Akses Informasi Publik	66.68	76.13	75.78
	"Security rights"			
4.	Kebebasan dari Intervensi Negara	62.81	72.48	73.84
5.	Kebebasan dari Kekerasan	67.34	73.07	71.39
6.	Kebebasan dari kriminalisasi	78.21	79.73	78.84
	"Pluralisme"			
7.	Kebebasan Media Alternatif	68.92	74.51	73.62
8.	Keragaman Pandangan	64.01	73.43	70.82
9.	Keragaman Kepemilikan	68.30	74.95	73.44
10.	Lembaga Penyiaran Publik	60.78	68.65	69.49

Sementara pada konteks sosial-ekonomi, permasalahan kekerasan seksual di Indonesia kerap terjadi. Menurut Komnas Perlindungan Perempuan, pada 2018 tercatat 5.280 kasus kekerasan seksual dan 4.898 kasus pada tahun 2019.¹⁶ Selain itu, melihat pada kasus Agni yang hingga tahun 2019 tidak mendapatkan keadilan yang sesuai serta sikap bias dari pihak kampus. Serta beberapa kasus yang besar lainnya, seperti kejahatan seksual 'fetish kain jarik' yang dilakukan oleh Gilang Aprilian, seorang mahasiswa

¹⁴ http Septiari, D. (2019, 02 15). *What UGM doesn't get about '#MeToo'*. Dipetik 02 02, 2021, dari The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/academia/2019/02/15/what-ugm-doesnt-get-about-metoo.html>

¹⁵ Muryanto, B. (2018, 11 09). *Antisexual-assault movement '#kitaAGNI' gains traction*. Dipetik 02 01, 2021, dari The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2018/11/09/antisexual-assault-movement-kitaagni-gains-traction.html>

¹⁶ Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah kasus dan Persentase korban kekerasan terhadap perempuan yang mendapat layanan komprehensif*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Universitas Airlangga (UNAIR).¹⁷ Melihat pada angka kasus kekerasan seksual dan beberapa contoh kasus tersebut, pemerintah dan masyarakat perlu mengambil tindakan untuk penanganan kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan Indonesia. Sebab itu, gerakan #MeToo di Indonesia dapat dilihat manifestasi dan urgensi bagi masyarakat untuk mengetahui pentingnya isu kekerasan seksual.¹⁸

E.2. Faktor Instrumental

Ada empat faktor instrumental yang digunakan oleh Soarse dan Joaia (2015), faktor tersebut represi demokarasi, agenda, reperkusi internasional dan media tradisional. Pada faktor represi demonstrasi atau represi pada gagasan dapat dilihat pada masih eratnya budaya *victim-blaming* atau menyalahkan korban atas kejadian kekerasan seksual yang terjadi. Beberapa juga menganggap bahwa korban telah melakukan pencemaran nama baik keluarga, pelaku atau institusi terkait. Seperti pada kasus Agni, dia mendapat perlakuan yang tidak adil dari kampus dengan pemberian nilai C untuk nilai KKN, sementara anggota kelompok lainnya mendapatkan nilai A. Ini terjadi karena agni dianggap mencemarkan nama kampus di lingkungan lokasi KKN.¹⁹ Kejadian menunjukkan adanya penolakan gagasan pada korban-korban kekerasan seksual yang mencoba untuk melakukan pengaduan.

Faktor yang selanjutnya yaitu agenda. Gerakan #MeToo merupakan manifestasi kolektif dari masyarakat yang kecewa terhadap kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Serta banyaknya korban yang belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan kekerasan seksual yang menimpa mereka. Faktor lainnya yaitu reperkusi Internasional. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan gerakan #MeToo di Indonesia merupakan pengaruh gerakan #MeToo yang terjadi di berbagai negara. Pada tulisan Levy and Mattsson (2020) sebanyak 30 negara Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) melihat adanya pengaruh #MeToo.²⁰ Serta #MeToo yang telah menjadi bagian kampanye dari *UNWomen* dalam mengurangi kekerasan seksual terhadap perempuan. Faktor yang terakhir merupakan faktor media tradisional. Pada isu kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dan gerakan sosial #MeTOO, media tradisional berperan dalam memberikan berita yang bersifat informatif mengenai kasus-kasus yang sedang terjadi. Media tradisional seperti, TV, radio, surat kabar memiliki jangkauan khalayak yang lebih luas dibandingkan pengguna internet, sehingga masyarakat luas mengetahui informasi mengenai gerakan #MeToo.

¹⁷ UNAIR News. (2020, 08 24). *Gerakan #MeToo di Indonesia: Urgensi Lain untuk Segera Disahkannya RUU PKS*. Dipetik 02 02, 2021, dari UNAIR News: <http://news.unair.ac.id/2020/08/24/gerakan-metoo-di-indonesia-urgensi-lain-untuk-segera-disahkannya-ruu-pks/>

¹⁸ Puspita, R. (2020, 02 07). *Komnas: Kasus Kekerasan Seksual pada 2019 Capai 4.898*. Dipetik 02 01, 2021, dari Republika News: <https://www.republika.co.id/berita/qcu6n3428/komnas-kasus-kekerasan-seksual-pada-2019-capai-4898>

¹⁹ Opcit. The Conversation Website

²⁰ Levy, R., & Mattsson, M. (2020). The Effects of Social Movements: Evidence from #MeToo. *SSRN Online Journal*, 1-67.

E.3. Tanggapan terhadap Kasus Kekerasan Seksual

Terlepas dari kedua faktor tersebut gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat mendapat tanggapan dari masyarakat lainnya melalui media sosial. Penulis membagi tanggapan dalam dua kelompok, yaitu tanggapan negatif dan tanggapan positif mengenai perlawanan kekerasan seksual perempuan di Indonesia. *Tanggapan negatif* berupa beberapa masyarakat melakukan *victim-blaming* atau melemparkan kesalahan pada korban kekerasan seksual. Buaya *victim-blaming* sering dialami oleh korban kekerasan seksual. Mereka dianggap menggunakan pakaian yang kurang sopan, sehingga mengundang pelaku untuk melakukan tindakan asusila.²¹ Masyarakat menyalahkan korban dari segi cara berpakaian, berperilaku atau bagian dari pencemaran nama baik dari pelaku, seperti *victim blaming* yang dilakukan oleh masyarakat sebagai reaksi atas pengakuan penyanyi Via Valen atas kejadian pelecehan seksual yang menimpanya.²² Komentar yang bersifat *victim-blaming* ini diungkapkan oleh beberapa pengguna media sosial sebagai tanggapan kasus tersebut. Namun, terdapat juga tanggapan positif atas gerakan #MeToo di media sosial, yaitu mulai munculnya kesadaran dan kewaspadaan masyarakat mengenai permasalahan kekerasan seksual. Selain itu, dukungan masyarakat atas penyediaan kerangka hukum yang menangani permasalahan kekerasan seksual juga meningkat. Seperti munculnya tulisan-tulisan opini maupun akademik yang mendukung Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) untuk menindak kasus kekerasan seksual.²³

F. Simpulan

Berdasarkan sajian data dan pembahasan sebelumnya, gerakan #MeToo di Indonesia muncul sebagai gerakan sosial disebabkan oleh beberapa hal, yaitu tingkat penetrasi internet di Indonesia yang meningkat sehingga membuka akses informasi bagi masyarakat. Adanya kebebasan pers di Indonesia, sehingga pemberitaan bersifat bebas dan aktual. Selain itu, banyaknya kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan di Indonesia menjadi dorongan untuk melakukan gerakan #MeToo di media sosial. Di luar ketiga hal tersebut, beberapa faktor yang bersifat instrumental juga menjadi faktor pendorong gerakan #MeToo di Indonesia, seperti adanya represi yang dialami perempuan-perempuan dan pembela korban kekerasan seksual. Faktor lainnya, #MeToo merupakan pengaruh (reperkusi) dari #MeToo internasional dan organisasi internasional, seperti *UNWomen*.

²¹ Kusuma, A. I. (2019, 11 25). *Budaya victim blaming sederet kasus pelecehan seksual yang salahkan korban*. Dipetik 02 01, 2021, dari Suara News: <https://www.suara.com/health/2019/04/25/145800/budaya-victim-blaming-sederet-kasus-pelecehan-seksual-yang-salahkan-korban?page=all>

²² Astuti, S. W., Pradoto, D., & Romaria, G. (2019). *VictimBlamingKasus Pelecehan Seksual(Studi Netnografi Pelecehan SeksualTerhadap ViaValendi Instagram)*. *PROMEDIA, Volume Ke-5 No. 1, 2019, Astuti, Victim Blaming, 145-165.*

²³ PKBI. (2021). *Apa Saja Hak-Hak Korban dalam RUU PKS?* Dipetik 02 03, 2021, dari PKBI Website: <https://pkbi.or.id/apa-saja-hak-hak-korban-dalam-ruu-pks/>

Daftar Pustaka

- Astuti, S. W., Pradoto, D., & Romaria, G. (2019). Victim Blaming Kasus Pelecehan Seksual (Studi Netnografi Pelecehan Seksual Terhadap Via Valendi Instagram). *PROMEDIA, Volume Ke-5 No. 1, 2019, Astuti, Victim Blaming*, 145-165.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah kasus dan Persentase korban kekerasan terhadap perempuan yang mendapat layanan komprehensif*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bethel, C. (2018). #MeToo: The Perfect Storm Needed to Change. *Harvard Public Health Review*, Vol. 16, SPECIAL EDITION - #METOO (Fall 2018), 1-5.
- Clinten, B. (2020, 09 11). *Cakupan 4G di Indonesia Kurang dari Setengah Keseluruhan Wilayah*. Dipetik 02 01, 2021, dari Kompas: <https://tekno.kompas.com/read/2020/09/11/21395607/cakupan-4g-di-indonesia-kurang-dari-setengah-keseluruhan-wilayah?page=>
- Kominfo. (2021). *Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Transformasi Digital*. Jakarta: Kominfo.
- Kramer, A., Gehred, K., Kirillova, L., & dkk. (2019). *The Feminism Book*. London: Penguin Random House.
- Kusuma, A. I. (2019, 11 25). *Budaya victim blaming sederet kasus pelecehan seksual yang salahkan korban*. Dipetik 02 01, 2021, dari Suara News: <https://www.suara.com/health/2019/04/25/145800/budaya-victim-blaming-sederet-kasus-pelecehan-seksual-yang-salahkan-korban?page=all>
- Levy, R., & Mattsson, M. (2020). The Effects of Social Movements: Evidence from #MeToo. *SSRN Online Journal*, 1-67.
- Muryanto, B. (2018, 11 09). *Antisexual-assault movement '#kitaAGNI' gains traction*. Dipetik 02 01, 2021, dari The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2018/11/09/antisexual-assault-movement-kitaagni-gains-traction.html>
- PKBI. (2021). *Apa Saja Hak-Hak Korban dalam RUU PKS?* Dipetik 02 03, 2021, dari PKBI Website: <https://pkbi.or.id/apa-saja-hak-hak-korban-dalam-ruu-pks/>
- Puspita, R. (2020, 02 07). *Komnas: Kasus Kekerasan Seksual pada 2019 Capai 4.898*. Dipetik 02 01, 2021, dari Republika News: <https://www.republika.co.id/berita/qcu6n3428/komnas-kasus-kekerasan-seksual-pada-2019-capai-4898>
- Septiari, D. (2019, 02 15). *What UGM doesn't get about '#MeToo'*. Dipetik 02 02, 2021, dari The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/academia/2019/02/15/what-ugm-doesnt-get-about-metoo.html>
- Soares, C., & Joia, L. (25). The Influence of Social Media on Social Movements: An Exploratory Conceptual Model. *7th International Conference on Electronic Participation (ePart), Au.*
- UNAIR News. (2020, 08 24). *Gerakan #MeToo di Indonesia: Urgensi Lain untuk Segera Disahkannya RUU PKS*. Dipetik 02 02, 2021, dari UNAIR News:

<http://news.unair.ac.id/2020/08/24/gerakan-metoo-di-indonesia-urgensi-lain-untuk-segera-disahkannya-ruu-pks/>

UNWomen. (2018). Annual Report. 2017-2018.

Valenti, J. (2017, 12 01). *Alyssa Milano on the #MeToo movement: 'We're not going to stand for it any more'*. Dipetik 01 31, 2021, dari The Guardian:
<https://www.theguardian.com/culture/2017/dec/01/alyssa-milano-mee-too-sexual-harassment-abuse>

Winarnita, M., Bahfen, N., & dkk. (2020, 01 26). *Gerakan #MeToo Indonesia* . Dipetik 01 31, 2021, dari Indiside Indonesia: <https://www.insideindonesia.org/gerakan-metoo-indonesia>

Yusuf, I. A. (2018 , 11 25). *Kuatnya budaya victim blaming hambat gerakan #MeToo di Indonesia*. Dipetik 02 01, 2021, dari The Conversation: <https://theconversation.com/kuatnya-budaya-victim-blaming-hambat-gerakan-metoo-di-indonesia-107455>